

Kekerasan Simbolik terhadap Homoseksual di Lingkungan Kerja

Mega Ayu Permatasari*

*Universitas Jayabaya

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Keywords:</i> <i>Doxa, Symbolic violence, Homosexual, Gender Heterosexual</i> Corresponding Author: mega.permatasari009@gmail.com	<i>This research discusses symbolic violence occurred in a workplace from heterosexual toward homosexual. This research is used a study case through the critical social science paradigm. This study elaborates a social capital theory by Pierre Bourdieu and queer theory by Judith Butler. The results of this study indicate that symbolic violence happened through the reproduction of heteronormativity doxa and legitimation doxa inside of habitus, capital and field to strengthen the domination of heterosexual groups. The discrepancy between gender pervormity with heterosexual matrix becomes the symbolic trigger of violence towards homosexuals.</i> <i>Penelitian ini membahas tentang kekerasan simbolik yang terjadi di tempat kerja dari heteroseksual menuju homoseksual. Penelitian ini menggunakan studi kasus melalui paradigma ilmu sosial kritis. Penelitian ini mengelaborasi teori modal sosial oleh Pierre Bourdieu dan teori queer oleh Judith Butler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik terjadi melalui reproduksi doxa heteronormativitas dan legitimasi doxa di dalam habitus, modal dan lapangan untuk memperkuat dominasi kelompok heteroseksual. Kesenjangan antara pervormitas gender dengan matriks heteroseksual menjadi pemicu simbolik kekerasan terhadap kaum homoseksual.</i>

Jurnal Communicate
Volume 6 Nomor 1
Juli 2020 - Desember 2020
ISSN 2477-1376
hh. 13 – 24

©2021 JC. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari fakta penelitian dilapangan yang dilakukan oleh Arus Pelangi (2014) yang menemukan bahwa 89,3% kaum LGBT di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar pernah mendapat perlakuan kekerasan dan diskriminasi. Dalam penelitian tersebut, tindak kekerasan yang terjadi dikategorikan menjadi lima bagian, yakni aspek fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan budaya (Rustinawati, 2014). Namun kasus diskriminasi terhadap kaum homoseksual tidak dianggap sebagai sesuatu yang krusial karena kaum homoseksual menutup diri dari lingkungan sosialnya.

Pada tahun 2012, International Labour Organization (ILO) mengeluarkan laporan mengenai PRIDE project. Dari proyek penelitian tersebut terungkap bahwa dalam dunia kerja, kaum LGBT mengalami diskriminasi dalam berbagai hal antara lain: promosi karyawan, perlindungan sosial, dan interaksi sosial. Dalam hal perlindungan sosial, pekerja LGBT juga tidak memperoleh jaminan atas pasangan hidupnya seperti halnya pasangan heteroseksual. Pekerja lesbian juga mengalami diskriminasi dalam hal hak cuti menstruasi hanya karena penampilan luarnya yang tidak menunjukkan sisi feminin sehingga oleh perusahaan, pekerja lesbian tersebut dianggap tidak mengalami datang bulan seperti pada pekerja perempuan heteroseksual. (ILO, 2012)

Riset yang dilakukan oleh ILO pada tahun 2015 menghasilkan beberapa temuan terkait diskriminasi dan kekerasan terhadap pekerja LGBT (Linggasari, 2015). Temuan tersebut antara lain: Pertama, berdasarkan survei pada anggota serikat buruh Jakarta terhadap pekerja LGBT terdapat disonansi kognitif di kalangan responden dalam kaitan sikap dan perilaku terhadap LGBT. Kebanyakan pekerja yang disurvei mengaku toleran dengan LGBT namun keberatan jika lingkungan kerja mereka terdapat pekerja LGBT; Kedua, berdasarkan penelitian kualitatif terhadap pekerja LGBT kaum LGBT ini merasa terdiskriminasi mulai dari proses perekrutan hingga saat mereka telah memperoleh pekerjaan di lingkungan kerja tersebut. Para pekerja LGBT merasa mereka berada di persimpangan dengan pilihan antara menjadi diri sendiri atau menjadi bagian dari arus utama heteroseksual.

Lebih lanjut, kasus diskriminasi homoseksual di lingkungan kerja telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian karena lingkungan kerja merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai. Seorang pegawai yang bekerja di lingkungan kerja yang mendukung dia untuk bekerja secara optimal

akan menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya jika seorang pegawai bekerja dalam lingkungan kerja yang tidak memadai dan tidak mendukung untuk bekerja secara optimal akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi malas, cepat lelah sehingga kinerja pegawai tersebut akan rendah (Bambang, 1991, h.122). Untuk itu, penting menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi semua pihak didalam perusahaan untuk mencapai efektifitas kerja.

Dalam upaya menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi semua pihak itulah diperlukan upaya untuk menggeser nilai-nilai heteronormativity yang dikonstruksi dan dilanggengkan dengan doxa oleh masyarakat. Doxa tersebut mampu menciptakan dominasi simbolik kelompok heteroseksual atas kelompok homoseksual. Hal ini mengakibatkan terjadinya kekerasan simbolik yang mendiskriminasi para homoseksual di segala arena, mulai dari arena sosial hingga arena kerja.

Ada tiga hal penting dalam sumbangan pemikiran Bourdieu yang dapat membantu peneliti untuk melihat nilai heteronormativity yang diterapkan kepada kaum homoseksual. Pertama, konsep habitus dan field yang menjembatani dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, kebebasan-determinisme. Kedua, dekonstruksi mekanisme dan strategi dominasi. Ketiga, Bourdieu menjelaskan logika praksis para aktor di dunia sosial untuk mendominasi yang mencakup dimensi budaya, politik, gender, hingga seni. Empat konsep kapital Bordieu digunakan untuk menjelaskan hal tersebut yakni: kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik (Haryatmoko, 2010).

MODAL SOSIAL (SOCIAL CAPITAL)

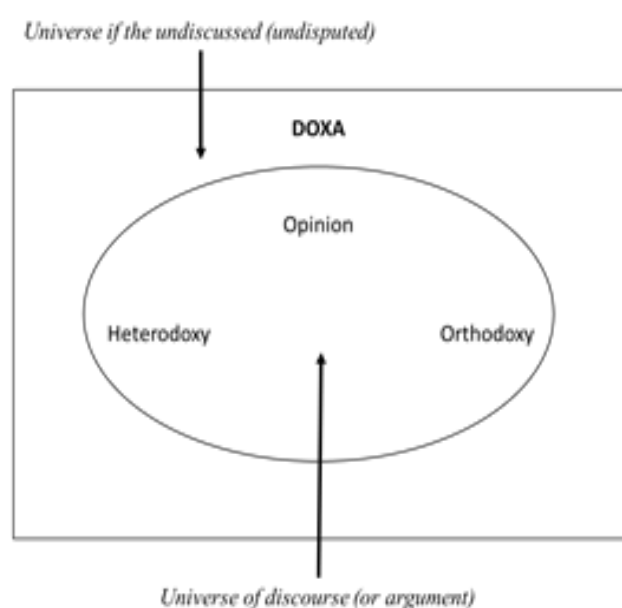
Bordieu menggambarkan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berpikir yang membentuk apa yang disebutnya dengan habitus, yang menjadi jembatan antara agensi subyektif dengan posisi obyektif. Boerdieu menegaskan bahwa kelompok mampu menggunakan simbol-simbol budaya sebagai tanda pembeda, yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial. (Field, 2010, h.21)

Ide yang ditawarkan Bourdieu mengkristal dalam beberapa konsep utama, yakni doxa, habitus, kapital, arena, praktik, kekuasaan simbolik, dan kekerasan simbolik. Pemikiran Boerdieu meliputi:

DOXA

Dalam konsep pemikiran Bourdieu, dikenal istilah doxa yang dipahami sebagai wacana dominan atau sesuatu yang taken for granted. Doxa merupakan suatu pemahaman yang tidak perlu dipertanyakan

lagi karena memang sudah mencapai suatu kebenaran yang diketahui bersama. Dunia yang tidak dipertanyakan lagi menurut Bourdieu disebut *undisputed truth*. Adapun *Orthodoxa* yaitu wacana yang terus mempertahankan keberadaan *doxa* dan mempunyai tugas penting dalam menjaga integritas yang dimiliki *doxa*. *Orthodoxa* biasanya terdiri dari kelompok-kelompok dominan yang berkuasa untuk terus mempertahankan wacana yang berkaitan dengan kepentingan mereka serta secara langsung selalu berlawanan dengan kelompok yang terdominasi lewat *Heterodoxa* yaitu wacana yang bertentangan dengan *Doxa*. Pertentangan antara *Orthodoxa* dan *Heterodoxa* terjadi dalam ruang yang disebut Bourdieu dengan *the universe of discourse* (Bourdieu, 2010).



HABITUS

Habitus sama halnya dengan sistem yang bertahan lama, disposisi transposable, merupakan buah dari struktur pokok lingkungan tertentu yang mana menjadi prinsip umum dan struktur praktis yang secara objektif bisa mengatur dan diatur dan akan berjalan pada suatu orkestrasi yang harmonis tanpa harus ada kondektornya. Sebagai buah dari sejarah, habitus menghasilkan praktik-praktik, baik individual maupun kolektif, sesuai dengan skema yang dikandung oleh sejarah (Bourdieu, 2010, h.72).

Habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas dan sekaligus penghasilan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur obyektif. Dasar kepribadian individu dibentuk oleh habitus. Dalam habitus, terdapat dua gerak timbal-balik; pertama, struktur obyektif yang dibatinkan. Kedua, gerak subyektif (persepsi, pengelompokan, evaluasi) yang menyingkap hasil

pembinaan yang biasanya berupa nilai-nilai. (Haryatmoko, 2016)

Etos, sebagai rangkaian prinsip atau nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinteriorisir dan tidak mengemuka dalam kesadaran namun berfungsi mengatur perilaku sehari-hari merupakan habitus yang memberi penekanan pada nilai atau norma. Misalnya, jujur, cerdas, cekatan, murah hati. Sedangkan *hexis* badaniah merupakan bentuk habitus yang berhubungan dengan sikap atau posisi khas tubuh, disposisi badan, yang diinteriorisasi secara tidak sadar oleh individu sepanjang hidupnya. Misalnya, berjalan tegak, mudah bergaul, murah senyum. (Haryatmoko, 2016)

Menurut Haryatmoko (2015), habitus memiliki sifat dan prinsip tersendiri. Tiga sifat habitus, yaitu (a) *hysteresis*: bertahan lama dan tidak mudah berubah; (b) *transposabilite*: bisa diwariskan atau dialihkan; dan (c) *generateur*: mendorong tumbuhnya praksis sosial baru, terdiri dari dua hal yaitu *structure structurante* (yang mengorganisir praktik dan persepsi praktik) dan *structure structuree* (prinsip pembagian logika kelas yang mengorganisir persepsi tentang dunia sosial).

Adapun prinsip habitus terdiri dari dua, yaitu *sens pratique*: disposisi yang memungkinkan penyesuaian spontan habitus pelaku ketika berada dalam arena – sadar posisinya dalam arena; dan *illusion*: keterlibatan pelaku dalam logika arena mengimplikasikan ketidaktahuannya akan kondisi yang membuatnya seperti itu dan mencegahnya bisa melihat itu.

KAPITAL

Kapital dalam pemikiran Bourdieu merupakan ‘sumber daya’ yang dimiliki oleh setiap orang dan bahkan akan selalu berusaha untuk memperolehnya agar mampu memenangkan kontes mendominasi-didominasi, menguasai-dikuasai dalam praktik kehidupan sosial. Ada empat (4) macam kapital, diantaranya kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik (Haryatmoko, 2015).

- a) Kapital ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Kapital ini paling mudah dikonversikan ke kapital-kapital lain (Bourdieu, 1994, h.20, 22, 31-56).
- b) Kapital budaya merupakan semua bentuk kekayaan simbolis yang mengacu pada pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh, lalu menjadi disposisi: ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan

dalam penentuan kedudukan sosial (Bourdieu, 1994, h.20-46, 56, 130; 1980, h.214-215).

- c) Kapital sosial merupakan semua bentuk jaringan dan koneksi sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial (Bourdieu, 1994, h.33, 196-197).
- d) Kapital simbolik merupakan semua bentuk pengakuan sosial baik secara institusional atau tidak (Bourdieu, 1980, h.32, 201-221). Kapital simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik terkait dengan simbol-simbol kekuasaan; jabatan, mobil mewah, kantor, prestasi, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama.

ARENA (FIELD)

Struktur objektif atau yang kemudian dikenal dengan arena (field) merupakan tempat interaksi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tempat agen berada dengan sistem disposisi, dan struktur ini hanya berlaku dan terbentuk berdasarkan waktu atau kisah tertentu (Bourdieu, 1977, h.81). Arena menjadi locus atau tempat di mana seorang individu berinteraksi dengan individu lain, baik yang berasal dari satu kelompok maupun kelompok lain yang berbeda.

PRAKTIK

Bourdieu secara khusus menjelaskan tentang relasi atau hubungan antara konsep habitus, struktur dan praktik. Baginya, habitus menciptakan praktik yang cenderung untuk menciptakan kembali prinsip generatifnya (Bourdieu, 1977, h.78).

Praktik diperoleh melalui perpaduan konsep habitus, field dan kapital ketika ketiga konsep tersebut diterapkan bersama maka akan menghasilkan praktik. Hal tersebut dapat dirumuskan menjadi:

$$Practice = [(habitus).(capital)].field$$

Praktik terjadi ketika habitus membawa modal yang ada untuk masuk ke dalam field. Praktik bermula dengan adanya elaborasi dari ketiga konsep tersebut.

KEKUASAAN SIMBOLIK

Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan. Artinya, sebuah kekuasaan (baik ekonomi, politisk, budaya, atau yang lain) yang memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya, kekerasannya, atau kesewenang-wenangannya. Kekuasaan simbolik sering kali memakai bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali (Bourdieu, 1990, h.118).

KEKERASAN SIMBOLIK

Menurut Bourdieu (Jenkins, 2004, h.157) kekerasan simbolik adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna, termasuk dominasi budaya (modal atau habitus budaya) terhadap kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. Legitimasinya meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan pemaksaan tersebut berhasil. Selama sesuatu hal diterima sebagai sesuatu yang sah, selama itu pula kebudayaan melalui relasi dominasi kekuasaan memberikan reproduksi yang terus-menerus dan sistematis. Dapat dikatakan bahwa sistem kerja kekerasan simbolik memiliki identik dengan hegemoni. Pihak yang terhegemoni tidak merasakannya sebagai suatu beban, diterima dan dilaksanakan, padahal mereka telah masuk dalam lingkaran kuasa relasi, menjadi hamba (subaltern).

Mekanisme kekerasan simbolik berjalan dengan dua cara (Bourdieu, 1990, h.39), yaitu:

- a) Eufemisasi: biasanya membuat kekerasan simbolik tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan dipilih secara "tak sadar". Misalnya dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, hutang, pahala, atau belas kasihan
- b) Sensorisasi: kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk dari pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai "moral kehormatan". Seperti kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan "moral rendah", seperti kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan sebagainya.

QUEER THEORY

Tujuan dari teori queer adalah untuk memperlihatkan kekerasan yang berlangsung. Queer membongkar hubungan relasi kekuasaan, yang seringkali tersembunyi dan mengidentifikasi simbol serta material yang digunakan sebagai konsekuensi dari kekerasan yang bertujuan untuk memvisualisasikan dan membentuk dunia sosial yang inklusif.

Fokus pada teori queer adalah untuk mendekonstruksi, membongkar, dan menantang sistem seksual yang ada saat ini yang mempengaruhi individu melalui spektrum ekspresi seksual dan gairah, meliputi seksualitas yang dominan dan yang termarginalkan. Queer theory berusaha untuk memeriksa hegemoni heteroseksualitas – bagaimana heteroseksualitas dijadikan sebagai landasan norma untuk pengaturan kebudayaan yang tengah berlaku.

Konsep yang menjadi landasan dasar bagi teori ini adalah normalisasi. Hal ini merujuk pada proses dari pengkonstruksian, pembangunan, dan reproduksi seluruh standar yang digunakan untuk mengukur kebaikan, keinginan, moralitas, dan superioritas dalam sebuah sistem kebudayaan. Dalam kaitannya dengan homoseksual, berbagai kebudayaan salah satunya dalam kebudayaan barat. Heteroseksualitas merupakan hal yang dinormalkan. Dalam teori queer, tiga konsep dasar digunakan oleh peneliti untuk memahami sudut pandang queer dalam melihat normalisasi gender yang terjadi. Konsep yang digunakan antara lain: heteronormativity, gender performativity, dan heterosexual matrix.

HETERONORMATIVITY

Konsep heteronormativity, pada dasarnya merupakan gabungan dari kata heterosexual dan normative. Merujuk kepada gabungan kata tersebut, adalah asumsi yang menyatakan bahwa semua manusia adalah heteroseksual atau seharusnya heteroseksual (Warner, 1993).. Heteronormativity mengakibatkan bentuk orientasi seksual lainnya dipandang sebagai hal yang hina dan keji karena dianggap sebagai penyimpangan dari tubuh, jiwa, diri, dan kehidupan standar heteronormatif.

GENDER PERFORMATIVITY

Gender performativity merujuk kepada tampilan atau tingkah laku dari suatu gender. Praktik-praktik dominan heteronormatif yang diajarkan di masyarakat dalam pola-pola pengasuhan menempatkan tampilan gender yang telah di stereotipkan terhadap seks tertentu. Anak-anak diajarkan untuk berlaku sesuai dengan jenis kelamin mereka. Ada praktik-praktik pengasuhan yang berbeda untuk diterapkan terhadap anak-anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Gender ditampilkan melalui bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya sebagai perempuan atau lelaki melalui gerak dan ekspresi tubuh. Ketika seseorang dalam mengekspresikan tubuhnya tidak sesuai dengan gender performativity yang diterapkan di masyarakat heteroseksual maka mereka akan dianggap abnormal.

HETEROSEXUAL MATRIX

Konsep ketiga dalam teori queer adalah heterosexual matrix. Heterosexual matrix adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana tampilan stereotip gender ditempatkan berdasarkan pada kerangka pemikiran dualistik gender (maskulin/feminin) dan seksualitas (heteroseksual/homoseksual). Dalam matriks ini, hanya maskulinitas, feminitas dan heteroseksualitas sebagai satu-satunya pilihan

logis (Butler, 1990). Stereotip dari keperempuanan dan kekelakian menjadi tidak berarti jika tidak dihadirkan bersama dengan konsep heteroseksual karena nilai intrinsik dalam konsep "lelaki sejati" yang menjadikannya berbeda dengan "perempuan sejati" ada pemikiran bahwa kedua gender tersebut bertolak belakang atau komplemen (Jackson, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma critical social science (CSS). Pendekatan yang digunakan adalah grounded theory dengan mempertimbangkan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus unik dikarenakan kesulitan identifikasi narasumber dan lingkungan dimana terdapat orang-orang yang berorientasi homoseksual didalamnya, oleh karenanya grounded theory diharapkan dapat membantu peneliti membangun teori yang sesuai dengan fakta di lapangan mengenai homoseksual. Penelitian studi kasus deskriptif digunakan untuk menyajikan fakta yang runut dan sistematis dengan berdasarkan pada temuan di lapangan dan hal ini sangat tepat untuk digunakan dalam menggambarkan kasus mengenai kekerasan simbolik yang dialami oleh homoseksual di lingkungan kerja. Dikarenakan kasus homoseksual sulit diidentifikasi, peneliti mengambil sampel dengan jalan non probability sampling (purposive sampling). Untuk memastikan bahwa sampel merupakan narasumber yang rich information maka ditentukan kriteria sebagai berikut: berorientasi homoseksual dan aktif secara seksual, berusia dewasa, telah bekerja, coming out di lingkungan kerja, dan nyaman berinteraksi dengan peneliti.

HASIL DAN DISKUSI

PENERIMAAN DIRI SEORANG HOMOSEKSUAL DAN MOTIVASI DIRI

Kedua narasumber merupakan seseorang dengan orientasi seksual penyuka sesama jenis. Mereka merupakan lelaki homoseksual yang sering disebut dengan istilah gay. Kedua narasumber mengaku bahwa mereka telah menyadari jika mereka menyukai sesama lelaki sejak usia kanak-kanak. Lingkungan sosial mereka beranggapan bahwa menjadi seorang gay merupakan hal yang abnormal dan memiliki stereotip yang negatif. Gay di lingkungan mereka kerap dipandang sebagai penyakit masyarakat. Namun mereka memiliki anggapan lain bahwa menjadi gay tidak menghalangi keduanya untuk bermanfaat bagi lingkungannya bahkan keduanya memiliki motivasi lebih dalam berkegiatan.

Lingkungan yang Kondusif untuk Coming Out

Narasumber 1 mensyaratkan lingkungan open minded agar ia dapat leluasa terbuka mengenai orientasi seksualnya. Narasumber 1 meyakini bahwa coming out bagi seorang gay merupakan suatu hal yang dibutuhkan mengingat banyak gay yang belum mengetahui bagaimana bahayanya HIV/AIDS dan hal-hal yang diperlukan untuk menghindarinya. Pendidikan seks di Indonesia yang masih kurang menyebabkan banyak pihak yang belum mengetahui bagaimana hubungan seksual yang aman untuk meminimalisir resiko terjangkit penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Dengan coming out, banyak pihak akan membantu gay tersebut untuk menemukan identitas dirinya dan memberikan pemahaman yang baik akan hubungan seksual yang aman dan akses terhadap test HIV/AIDS serta pengobatannya jika orang tersebut sudah terinfeksi. Narasumber 2 juga merupakan gay yang terbuka di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Narasumber 2 menganggap bahwa menjadi gay tidak membuatnya terdiskriminasi karena orang-orang yang berinteraksi dengannya tahu bahwa ia bukanlah sosok yang harus ditakuti.

PELECEHAN MERUPAKAN KEWAJARAN DALAM RELASI SOSIAL HOMOSEKSUAL

Kedua narasumber menceritakan pelecehan-pelecehan yang terjadi selama ini berkaitan dengan orientasi seksual mereka sebagai seorang gay. Namun menjadi hal yang menarik karena korban tidak merasa bahwa mereka dilecehkan. Mereka mendeskripsikan pelecehan yang terjadi terhadap dirinya sebagai bentuk candaan dengan teman-teman. Menurut mereka, suatu kewajaran seorang gay mendapatkan perlakuan yang melecehkan mengingat stereotip mengenai gay yang berkembang di masyarakat banyak terkait dengan aktivitas seksual.

Tiap kali pelecehan terjadi, pihak yang melakukan pelecehan menganggap bahwa korban menikmati pelecehan yang terjadi. Gay dianggap sebagai makhluk yang terobsesi dengan kegiatan seksual, hip-erseks, mesum, hingga akhirnya wajar jika diperlakukan seperti itu. Justru ketika korban mencoba menolak, mereka akan dianggap sebagai “jual mahal” hingga pada akhirnya korban memiliki kesadaran bahwa mereka tidak bisa berbuat sesuatu untuk menghentikan hal ini. Alih-alih menghentikan pelecehan yang terjadi, mereka justru menerima pelecehan sebagai sebuah interaksi normal agar mereka dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

KONFLIK ANTARA HOMOSEKSUAL DENGAN LINGKUNGAN KERJA

Lingkungan sosial di Indonesia merupakan lingkungan yang menganggap heteroseksual sebagai hal yang normal atau yang sering disebut sebagai heteronormatif. Menurut keterangan para narasumber, konsekuensi dari lingkungan yang heteronormatif ini terlihat dalam lingkungan kerja. Lingkungan kerja pada prinsipnya seharusnya menekankan kapabilitas dan profesionalitas tanpa melihat faktor seks dan gender. Namun pada kenyataannya, unsur seks dan gender menjadi faktor yang mempengaruhi pekerjaan seseorang seperti yang terjadi pada para narasumber.

KOMUNITAS DAN EKSISTENSI KAUM HOMOSEKSUAL DI MASYARAKAT

Di Yogyakarta, tempat kedua narasumber berada, terdapat beberapa komunitas homoseksual. Hal ini ditandai dengan ramainya event-event khusus bagi homoseksual di berbagai klub malam di kota itu. Gay night atau event yang biasa dikenal oleh kaum homoseksual setempat sebagai G-night mewarnai malam-malam di pusat kota. Kegiatan tersebut digunakan sebagai ajang berkumpul bagi sesama kaum homoseksual. Mereka mencari teman kencan atau kenalan.

Jauh sebelum G-night mulai terkenal di kalangan kaum homoseksual, sebelum internet dan media sosial berkembang seperti sekarang ini, kaum homoseksual menggunakan majalah komunitas gay untuk mencari teman dan pasangan. Kolom sahabat pena digunakan untuk berkenalan melalui jalur korespondensi. Setelah internet mulai berkembang, kaum homoseksual memanfaatkan sosial media untuk mencari teman dan pasangan. Ketika smartphone semakin marak, akses antara kaum homoseksual menjadi semakin mudah. Aplikasi chatting dan online dating mulai dilirik kaum homoseksual untuk digunakan sebagai media berkomunikasi. Beberapa diantaranya bahkan menggunakan aplikasi yang diperuntukan khusus untuk kaum homoseksual seperti grindr.

Pandangan Hidup dan Posisi Kaum Homoseksual Di Lingkungan Sosial

Dalam komunitas gay, sex role yang digunakan sama halnya dengan pasangan heteroseksual. Jika dalam sex role pasangan heteroseksual peran perempuan dan laki-laki dapat dengan mudah dibedakan, demikian pula yang terjadi di pasangan gay. Gay dapat dibedakan menjadi dua peranan yakni “bottom” dan “top” sama halnya seperti hubungan

perempuan dan laki-laki saat menyangkut hubungan seksual. Namun, peranan “bottom” dan “top” ini tidak serta merta berafiliasi dengan ekspresi gender dari seorang gay yang feminin atau maskulin. Seorang gay dengan seks role “bottom” belum tentu feminin dan sebaliknya. Seorang gay dengan ekspresi gender yang feminin lebih mudah diidentifikasi karena terlihat “gemulai” sehingga sering disalahartikan sebagai seorang transgender atau yang biasa disebut masyarakat dengan “banci,” “bencong,” atau “sekong”. Padahal keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Gay dengan ekspresi gender maskulin terlihat sama saja dengan pria heteroseksual. Ia lebih susah diidentifikasi secara kasat mata. Sering pula ditemui antar pasangan gay dalam menetapkan sex role mereka memiliki kesepakatan untuk bergantian.

Seorang gay yang memiliki ekspresi gender feminin dengan yang memiliki ekspresi gender maskulin tentu memiliki pandangan yang berbeda mengenai suatu hal. Sama halnya dengan cara pandang perempuan dengan laki-laki yang berbeda ketika melihat suatu masalah. Seorang gay dengan ekspresi gender yang maskulin cenderung dominan dalam hubungan dan menutupi orientasi seksualnya. Seringkali seorang gay yang maskulin terlihat menjalani dua kehidupan, satu kehidupan heteroseksual dengan pasangan perempuan dan kehidupan lainnya bersama pasangan homoseksualnya.

HETERONORMATIVITY SEBAGAI DOXA

Dalam budaya Jawa dimana kedua narasumber lahir, tinggal, dan dibesarkan, heteronormativity sebagai *orthodoxa* sangat kental keberadaannya. Hal ini terlihat melalui ajaran kebudayaan yang tidak mengenal istilah homoseksual maupun istilah lain yang menggantikannya. Keadaan ini diperparah dengan agama yang dianut mayoritas masyarakat Jawa yakni agama Islam. Sebagai agama samawi, Islam sangat menentang keberadaan homoseksual, doxa ini terus menerus direproduksi oleh para pemuka agama sehingga mengakibatkan kedudukan homoseksual ini semakin tersudut.

LEGITIMASI KUASA SIMBOLIK HETEROSEKSUAL ATAS HOMOSEKSUAL

Kelompok dominan menggunakan beragam cara untuk mempertahankan dominasi yang telah diperolehnya. Salah satu cara untuk mempertahankan dominasi dengan jalan melanggengkan doxa yang ada. Dalam ranah keluarga, doxa diafirmasi oleh orangtua, dalam ranah sosial kemasyarakatan oleh para pemuka agama, dan dalam ranah pekerjaan oleh atasan. Ketika doxa telah dilegitimasi, maka

hal itu mempengaruhi habitus dari diri homoseksual. Suatu lingkungan dengan habitus yang heteronormatif menyebabkan kapital simbolik yang dimiliki oleh kelompok heteroseksual diterima oleh kelompok homoseksual. Kedudukan heteroseksual dengan yang diafirmasi dengan simbol tertentu semisal status pernikahan membuat kelompok heteroseksual memiliki kuasa dominasi atas diri homoseksual. Dalam penelitian ini, terlihat kelompok dominan heteroseksual mengaplikasikan doxa-nya dalam setiap aspek.

Doxa direproduksi melalui pendidikan kebudayaan dan pendidikan. Agar posisi doxa stabil, maka diperlukan legitimasi untuk melanggengkannya. Doxa heteronormativity terlihat dilanggengkan melalui legitimasi kelompok heteroseksual di pemerintahan. Undang-undang di Indonesia tidak pernah mengatur mengenai hak-hak homoseksual secara khusus.

Di dalam penafsiran undang-undang, peneliti melihat bahwa obyek hukum seluruhnya diasumsikan sebagai heteroseksual. Menilik pada undang-undang perkawinan, hanya hubungan heteroseksual saja yang diakui oleh Negara sedangkan *Domestic partnership* tidak pernah diakui di Indonesia, lebih-lebih pernikahan sesama jenis.

RELASI HABITUS, KAPITAL, FIELD DAN KEKERASAN SIMBOLIK

Dalam fenomena homoseksual yang diteliti oleh peneliti, habitus dibentuk melalui pendidikan dan kebudayaan. Melalui keluarga, lingkungan dan lembaga pendidikan, nilai dari doxa heteronormativity ditanamkan. Secara sosial, habitus kemudian membentuk sistem kognitif dalam diri kelompok homoseksual. Oleh kelompok homoseksual, habitus kemudian menyesuaikan dengan pengalaman yang diterima oleh masing-masing individu sehingga berlaku subyektif.

Homoseksual dengan latar belakang Islam Jawa terlihat memiliki habitus yang terpengaruh oleh doxa heteronormativity dari kebudayaan dan agama. Namun, habitus obyektif dari lingkungannya tersebut mengalami proses adaptasi menjadi habitus subyektif yang disesuaikan dengan pengalaman masing-masing individu. Seperti terlihat dalam habitus yang dimiliki oleh homoseksual Islam Jawa dalam pemahamannya seputar konsep homoseksualitas disampaikan oleh mereka bahwa mereka menyadari bahwa baik dalam agama Islam maupun kebudayaan Jawa, homoseksualitas adalah hal yang terlarang. Namun penerimaan diri menjadi seorang

homoseksual dialami secara berbeda oleh tiap individu.

Habitus yang dimiliki oleh seorang homoseksual Islam Jawa memperlihatkan penerimaan dan kepasrahan terhadap orientasi seksual yang dimilikinya. Mereka pasrah jika dianggap sebagai deviant dalam lingkungan tempat mereka berada yang mayoritas anggotanya berorientasi heteroseksual.

Selanjutnya persoalan yang banyak menyebabkan kekerasan simbolik pada homoseksual berhubungan dengan hexis yang dibawa oleh para homoseksual ini. Mereka yang terlihat jantan secara penampilan fisik, namun memperlihatkan hexis yang feminin saat berbicara menjadi obyek kekerasan simbolik karena menampilkan gender performity yang tidak sesuai dengan heteroseksual matriks yang berlaku di lingkungannya. Gaya yang lembut, gestur yang melambai, sering digunakan sebagai bahan cemoohan yang ditujukan pada homoseksual.

Cemoohan terhadap tingkah laku feminin yang ditampilkan terjadi karena maskulinitas dan feminitas merupakan sebuah pertarungan kelas di mana umumnya maskulinitas memaksakan dominasi atas feminitas. Feminitas dianggap sebagai hal yang buruk atau lemah dan identik dengan perempuan yang menjadi subordinat dalam wacana mengenai gender. Dengan demikian, lelaki yang mengadopsi gaya feminin berarti menjadikan diri mereka submisif selayaknya perempuan. Ekspresi gender yang feminin juga menyimbolkan posisi yang inferior. Konsep lelaki yang dominan dan berjiwa kepemimpinan menjadi tidak koheren lagi untuk diterapkan jika ternyata ada lelaki yang mengadopsi gaya yang feminin. Untuk itu, homoseksual yang feminin akan dianggap sebagai deviant dan mendapat cemoohan dari pihak heteroseksual. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi pembedaan diri kelompok dominan heteroseksual terhadap kelompok homoseksual.

Dalam percakapan sehari-hari, kaum homoseksual mendapatkan kekerasan simbolik dalam praktek penggunaan bahasa. Di dalam lingkungan kerja, praktik-praktik yang terjadi biasa berupa pertanyaan mengenai jenis kelamin dari para homoseksual dengan ekspresi gender yang feminin. Apakah mereka benar-benar seorang lelaki tulen? Pertanyaan seperti itu seringkali disampaikan kepada mereka yang terlihat feminin. Kekerasan simbolik juga berjalan melalui representasi. Representasi seorang homoseksual kerap diidentikan dengan agen HIV/AIDS.

Kekerasan Simbolik: Pintu Gerbang Kekerasan Terbuka

Kekerasan simbolik merupakan awal dari terjadinya kekerasan terbuka. Dengan adanya penerimaan dari pihak yang terdominasi, pihak yang mendominasi akan semakin meneguhkan posisinya dan dengan serta merta melakukan kekerasan terbuka karena posisi korban yang menerima perlakuan tersebut. Ketika doxa heteronormativity telah tertanam dan membentuk habitus dari pihak homoseksual yang teropresi maka secara simbolik pihak yang mendominasi diuntungkan oleh keadaan tersebut karena posisi kelompok heteroseksual menjadi lebih tinggi secara simbolik.

Ketika pihak homoseksual telah menyetujui dominasi yang terjadi, pihak yang mendominasi seolah-olah berhak melakukan segala sesuatu yang dianggapnya dapat meneguhkan posisi dominasinya tersebut. Dalam lingkungan kerja, peneguhan dominasi terjadi melalui diskriminasi. Pihak yang teropresi menerima diskriminasi yang dilakukan oleh pihak pemberi kerja karena telah menerima kekerasan simbolik terlebih dahulu sehingga ketika kekerasan terbuka terjadi dengan jalan diskriminasi dan pelecehan maka hal tersebut diterima oleh pihak yang teropresi.

Repetisi pola heteroseksual matriks di lingkungan kerja menyebabkan kekerasan simbolik terjadi kepada kaum homoseksual. Kekerasan simbolik terjadi melalui pertanyaan yang berulang akan status pernikahan seseorang, pertanyaan seputar preferensi seksual dan gender performity pihak homoseksual. Pihak heteroseksual tentunya sudah mengetahui bahwa ada pihak homoseksual diantara mereka namun mereka masih memandang dengan pandangan yang aneh akan keberadaannya dan tetap mempertanyakan hal-hal yang tidak sesuai dengan heteroseksual matriks.

Dalam lingkungan kerja yang diamati oleh peneliti, iklim yang diterapkan dalam lingkungan tersebut adalah "don't ask don't tell". Ketika seorang homoseksual tidak menyatakan dirinya seorang homoseksual atau tidak coming out maka orang disekitarnya akan berasumsi bahwa dirinya adalah seorang heteroseksual terlebih jika gender performity-nya tidak menunjukkan pola diluar heteroseksual matriks yang dikenal. Selama kapital budayanya dibutuhkan dalam lingkungan kerja tersebut seorang homoseksual akan selalu diterima dalam lingkungan tersebut meski tidak sepenuhnya (penerimaan dalam relasi kerja belum tentu diterima dalam relasi sosial diluar pekerjaan).

Jika pihak homoseksual memiliki kapital budaya yang tidak sesuai dengan lingkungan kerjanya dan ia menunjukkan gender performity yang berbeda dari heteroseksual matriks yang ada maka ia akan mulai dianggap sebagai deviant. Konsekuensi yang dihadapi, ia akan mulai menerima kekerasan simbolik sebagai tanda peneguhan heteronormativity yang terdapat di lingkungannya. Jika kekerasan simbolik diterima oleh homoseksual tersebut, lingkungan kemudian akan membuat tindakan-tindakan lain mengikuti kekerasan simbolik yang terjadi untuk meneguhkan posisi dari pihak dominan di lingkungan tersebut. Tindakan yang terjadi dapat berupa pelecehan seksual diskriminasi hingga kekerasan fisik.

KESIMPULAN

Adanya kasus diskriminasi terhadap homoseksual di Indonesia, khususnya di lingkungan kerja, menjadi titik awal penelitian ini. Penelitian mengenai homoseksualitas ini digagas untuk mengkaji proses terjadinya dominasi dari kelompok heteroseksual kepada kelompok homoseksual. Selain itu, penelitian diharapkan dapat melihat adanya kekerasan simbolik yang terjadi serta strategi yang digunakan oleh kelompok homoseksual untuk bernegosiasi di lingkungan kerja. Dengan mengelaborasi teori modal sosial dari Pierre Bourdieu dan teori queer dari Judith Butler maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

1. Dominasi kaum heteroseksual terhadap kaum homoseksual dijalankan melalui legitimasi doxa heteronormativity yang diterapkan dalam relasi subyek dan obyek. Doxa heteronormativity yang muncul dalam penelitian ini diterapkan melalui ajaran agama Islam dan kebudayaan Jawa. Subyek yang otonom diobjektifikasi melalui ajaran agama dan kebudayaan Jawa sehingga harus patuh terhadap nilai-nilai heteronormativity yang di legitimasi dalam aturan serta norma yang hadir di dalam lingkungan kerja. Karena doxa heteronormativity berlaku secara homologi baik di dalam ajaran agama maupun di dalam kebudayaan Jawa maka, habitus yang terbentuk dalam diri homoseksual adalah habitus heteronormativity. Ketika homoseksual memasuki lingkungan kerja dengan nilai-nilai heteronormativity yang kental, maka ia menjadi sasaran kepatuhan atas norma yang berlaku pada lingkungan kerja tersebut. Kepatuhan dalam diri homoseksual menyebabkan homoseksual menerima perlakuan-perlakuan melecehkan yang ditujukan kepadanya. Selain itu, dalam diri homoseksual timbul perasaan dosa dan
2. Dominasi dilakukan melalui legitimasi doxa heteronormativity dalam ajaran agama Islam yang dikemukakan oleh pemuka agama dan di dalam kebudayaan Jawa dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Doxa direproduksi melalui pendidikan dan kebudayaan dan dilanggengkan melalui legitimasi kelompok heteroseksual di pemerintahan. Undang-undang dan kurikulum pendidikan di Indonesia tidak pernah mengenal gender diluar pola heteroseksual matriks. Dengan demikian, simbol-simbol mengenai homoseksual mendapat stereotip negatif hingga kemudian kelompok homoseksual termarginalisasi dari lingkungan heteroseksual di sekitarnya. Meski konsep-konsep Bourdieu sebelumnya tidak pernah menyinggung mengenai persoalan homoseksual, namun keberadaan dari homoseksual dapat dilihat melalui perspektif dominasi maskulin. Di Indonesia, dalam masyarakat yang patriarki, homoseksual berusaha dipinggirkan karena mencederai nilai-nilai maskulinitas yang dibangun oleh masyarakat patriarkal. Ketika masyarakat patriarkal selama ini telah stabil dengan nilai-nilai yang dianutnya bahwa lelaki harus maskulin dan superior, kehadiran homoseksual dapat menjadi antitesis dari nilai tersebut sehingga dapat menimbulkan perubahan struktural dalam masyarakat.
3. Penyebab utama kekerasan simbolik yang terjadi lebih dikarenakan gender performity dari homoseksual tersebut tidak sesuai dengan

heteroseksual matriks. Gender performativity berupa ekspresi gender merupakan bagian dari kapital budaya sehingga homoseksual dengan ekspresi gender yang tidak sesuai dengan pola heteroseksual matriks akan rendah dalam hal kapital budaya jika tidak ditunjang dengan pendidikan yang memadai. Di dalam dunia kerja di industri jasa, kapital yang paling berpengaruh adalah kapital budaya dalam hal ini keahlian pribadi individu karena sifat dari industri jasa yang sangat bergantung pada sumber daya manusia. Agar dapat bernegosiasi dengan lingkungan kerja dalam industri jasa

maka pekerja dengan orientasi homoseksual harus memiliki keahlian yang sesuai dengan dunia kerja tersebut dan berusaha untuk meningkatkan keahlian yang dimilikinya. Tujuannya agar homoseksual tersebut dapat diakui keberadaannya sehingga ia dibutuhkan dalam industri tersebut dan menjadi sosok penting yang dibutuhkan dalam relasi sosial di lingkungan kerjanya. Sebagai sosok penting dalam relasi sosial di tempat kerja, ia akan dapat merubah relasi dominasi di lingkungan kerja hingga menjadi lebih setara.

REFERENSI

- A.Terrible, H. (2003). Workplace Discrimination Againsts Gay and Lesbian Employees are State and Local Governments Responding? Thesis. Kutztown University. .
- Androsiglio, R. J. (2009). Workplace climate, job stress, and burnout among gay men (Disertasi). New York: Fordham University.
- APA. (n.d.). Answers to Your Questions: For a Better Understanding of Sexual Orientation & Homosexuality. Retrieved Maret 20 , 2016, from American Psychologist Association: <http://www.apa.org/topics/lgbt/orientation.pdf>
- Ariyanto, & Triawan, R. (2008). Jadi Kau Tidak Merasa Bersalah: Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTTI. Jakarta: Arus Pelangi.
- Aziz, A. (2016, Januari 24). Dituduh LGBT, SGRC-UI diteror berbagai pihak. Retrieved Maret 19 , 2016, from Tempo online: <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/24/173738920/dituduh-lgbt-sgrc-ui-diteror-berbagai-pihak>
- Bernstein, E., & Schaffner, L. (Eds.). (2005). *Regulating Sex: The Politics of Intimacy and Identity*. New York: Routledge.
- Bilimoria, D., & Stewart, A. J. (2009). "Don't Ask, Don't Tell": The Academic Climate for Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Faculty in Science and Engineering. *NWSA Journal*, 21(No.2 (Summer, 2009)), 85-103.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. . California: Atanford University Press.
- Bourdieu, P. (1995). *Language and Symbolic Power* (4 ed.). (G. Raymond, & M. Adamson, Trans.) Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. (1996). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (R. Nice, Trans.) Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Outline of A Theory of Practice*. (R. Nice, Trans.) Cambridge: University Press.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- C.Sparkes, A. (1994). Self, Silence and Invisibility as a Beginning Teacher: A Life history of Lesbian Experience. *British Journal of Sociology of Education*, 15(No.1 (1994)), 93-118.
- Coupland, N., & Jaworski, A. (1999). *The Discourse Reader*. London: Routledge.
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2011). *Applying Communication Theory for Professional Life: A Practical Introduction*. California: Sage Publications.
- Depkes. (2014). infodatin. Retrieved Juni 2016, 10, from depkes.go.id: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>
- Diamond, L. M. (2009). *Sexual Fluidity: Understanding Womens's Love and Desire*. Cambridge: Harvard University Press.
- E.Beatty, J., & Kirby, S. L. (2006). Beyond The Legal Environment: How Stigma Influences Invisible Identity Groups in the Workplace. *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 18(No.1, (Maret 2006)).
- Embrick, D. G., Walther, C. S., & Wickens, C. M. (2007). Working Class Masculinity: Keeping Gay Men and Lesbians out of the Workplace. *Sex Roles*, 757-766.

- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. (Nurhadi, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Franciska, C. (2016). Bisakah anda menyembuhkan LGBT? Retrieved Februari 21, 2016, from BBC: http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160210_trensosial_lgbt
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- Griffin, E. (2003). *A First Look at Communication Theory* (5th ed.). New York: McGraw Hill.
- Grenfell, M. (2008). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Stocksfield: Acumen.
- Hancock, D. R., & Algozzine, B. (2006). *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*. New York: Teacher College Press.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezom Kepastian: Pemikiran Kristis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutapea, R. (2015, September 14). Kaum LGBT Punya Tempat Curhat. Retrieved Maret 19, 2016, from Sinar Harapan: <http://www.sinarharapan.co/news/read/150914573/kaum-lgbt-punya-tempat-curhat> akses
- ILO. (2012). *Gender Identity and Sexual Orientation: Promoting Rights, Diversity and Equality in the Worlds of Work*.
- Indrawan, A. (2016, Januari 21). *Konseling homo dan lesbian mahasiswa UI hebohkan media sosial*. Retrieved Januari 19, 2016, from Republika Online: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/21/o1alye365-kampanye-homo-dan-lesbian-mahasiswa-ui-hebohkan-media-sosial> akses
- Jenkins, R. (2010). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, . Bantul: Kreasi Wacana.
- Krisyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Laeis, Z. (2016, Januari 23). *Kampus mestinya tidak dimasuki LGBT, kata Menristek*. Retrieved Maret 19, 2016, from *Antaranews*: <http://www.antaranews.com/berita/541624/kampus-mestinya-tidak-dimasuki-lgbt-kata-menristek>
- Linggasari, Y. (2015). *Survei UGM: Pemerintah Belum Lindungi Pekerja LGBT*. Retrieved Februari 20, 2016, from CNN Indonesia: www.cnnindonesia.com/nasional/20150430211435-20-50420/survei-ugm-pemerintah-belum-lindungi-pekerja-lgbt
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications.
- Margianto, H. (2008). *Homoseksual Bukan Penyimpangan Seksual*. Retrieved Maret 20, 2016, from Kompas: <http://nasional.kompas.com/read/2008/11/11/13081144/Homoseksual.Bukan.Penyimpangan.Seksual>
- Marks, D., & Yardley, L. (2004). *Research methods for clinical and health psychology*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morrow, D. F. (1996). *Coming-Out Issue for Adult Lesbians: A Group Intervention*. *Social Work*, 647-656.
- Murwani, Endah. (2006). *Iklan Sebagai Kekerasan Simbolik: Studi Relasi Habitus-Field Dalam Produksi Dan Konsumsi Image Tubuh Sehat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Neuman, W. (2011). *Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Oetomo, D., & Suvianita, K. (2014). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT. Dialog Komunitas LGBT nasional*. Bali: UNDP.
- Patton, M. Q. (Qualitative Research & Evaluation Methods). 2002 (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Ritchie, J., & Lewis, J. (2003). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. California: Sage Publications.

- Rowatt, W., Tsang, J .-a., K elly, J ., L aMartina, B., McCullers, M., & McKinley, A. (2006). Associations Between Religious Personality Dimensions and Implicit Homosexual Prejudice. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 45(3), 397-406.
- Rusdianto, E. (2016, Januari 11). Toleransi Gender di Masyarakat Sulawesi Selatan. Retrieved Juni 9 , 2016, from <http://historia.id/budaya/toleransi-gender-di-masyarakat-sulawesi-selatan>
- Rustinawati, Y. (2014). Kaum LGBT Indonesia alami diskriminasi . Retrieved Februari 20 , 2016, from BBC: http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140814_lgbt_indonesia 14 Agustus 2014
- Sarwono, B. K. (2014). Saatnya Media Pro Perempuan: Perspektif Gender dalam Kajian Media. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI.
- Subekti, T. (2014, Oktober 20). Mencermati dan memahami falsafah kehidupan dalam budaya jawa untuk hidup lebih sejahtera di masa kini. Retrieved Juni 7, 2016, from https://www.academia.edu/8902797/Mencermati_dan_Memahami_Falsafah_Kehidupan_dalam_Budaya_Jawa
- Sundaryani, F. S., Halim, H., & Gunawan, A. (2016, Januari 27). Minister Backtracks on LGBT Ban but Hostility Remains. Retrieved Maret 19, 2016, from The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2016/01/27/minister-backtracks-lgbt-ban-hostility-remains.html>
- Syakur, M. A. (2016, Januari 27). Petisi Dukung Menristek Larang LGBT Hilang dari Change.org. Retrieved Januari 20, 2016, from Hidayatullah: <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/01/27/88200/petisi-dukung-menristek-larang-lgbt-hilang-dari-change-org.html>
- Timeline of HIV AIDS. (n.d.). Retrieved Juni 2016, 10, from <https://www.aids.gov/hiv-aids-basics/hiv-aids-101/aids-timeline/>
- UI, S. (2016, Februari 1). Our Friend: Pernyataan Sikap Forum LGBTIQ Indonesia: Hentikan Diskriminasi terhadap LGBTIQ oleh Menristek. Retrieved Maret 19, 2016, from <https://sgrcui.wordpress.com/2016/02/01/our-friend-pernyataan-sikap-forum-lgbtiq-indoneisa-hentikan-diskriminasi-terhadap-lgbtiq-di-kampus-oleh-menristek/>
- Valdes, F. (1995, January). Queers, Sissies, Dykes, and Tomboys: Deconstructing the Conflation of "Sex," "Gender," and "Sexual Orientation" in Euro-American Law and Society.
- Yulianto, Danang. (2015). Pemimpin Perempuan dalam Birokrasi Pemerintahan: Studi Konstruksi Sosial terhadap Perempuan di Ranah Publik (Tesis). Jakarta: Universitas Indonesia.
- (n.d.). Retrieved Februari 20, 2016, from Turing Foundation: www.turing.org.uk